

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Prosedur Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan ini menekankan pada data angka-angka (*numerical*) yang dilakukan pengolahan dengan metode statistik. Metoda penelitian secara kuantitatif dapat diperoleh secara signifikan untuk memperoleh perbedaan kelompok atau hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini metoda kuantitatif ditunjukkan untuk mengetahui perbedaan perubahan antara sebelum dilakukan tindakan (*treatment*) dan setelah dilakukan tindakan.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian, guna melihat profil kebiasaan belajar siswa SD, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasi-experiments*. Penelitian ini tidak menggunakan percobaan murni (*true experiment*), karena tidak mungkin menempatkan subjek penelitian dalam situasi laboratorik murni yang sama sekali bebas dari pengaruh lingkungan sosial selama diberikan perlakuan eksperimental.

Sesuai dengan rancangan penelitian bahwa penelitian ini menggunakan metode *quasi-eksperiment*. Maka peneliti menggunakan desain

penelitian dengan *nonequivalent control groups design*, sebuah kelompok *treatment* dan sebuah kelompok pembanding (*control*) dibandingkan dengan menggunakan ukuran-ukuran pra uji (*pretest*) dan pasca uji (*posttest*) dalam menentukan sampel penelitian dilakukan random secara acak berdasarkan konsep undian (Kartini Kartono, 1996:137). Desain kelompok *nonequivalent* dapat diiktisarkan pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1  
Desain Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Postes
Eksperimen	Q <sub>1</sub>	X	Q <sub>2</sub>
Kontrol	Q <sub>3</sub>	-	Q <sub>4</sub>

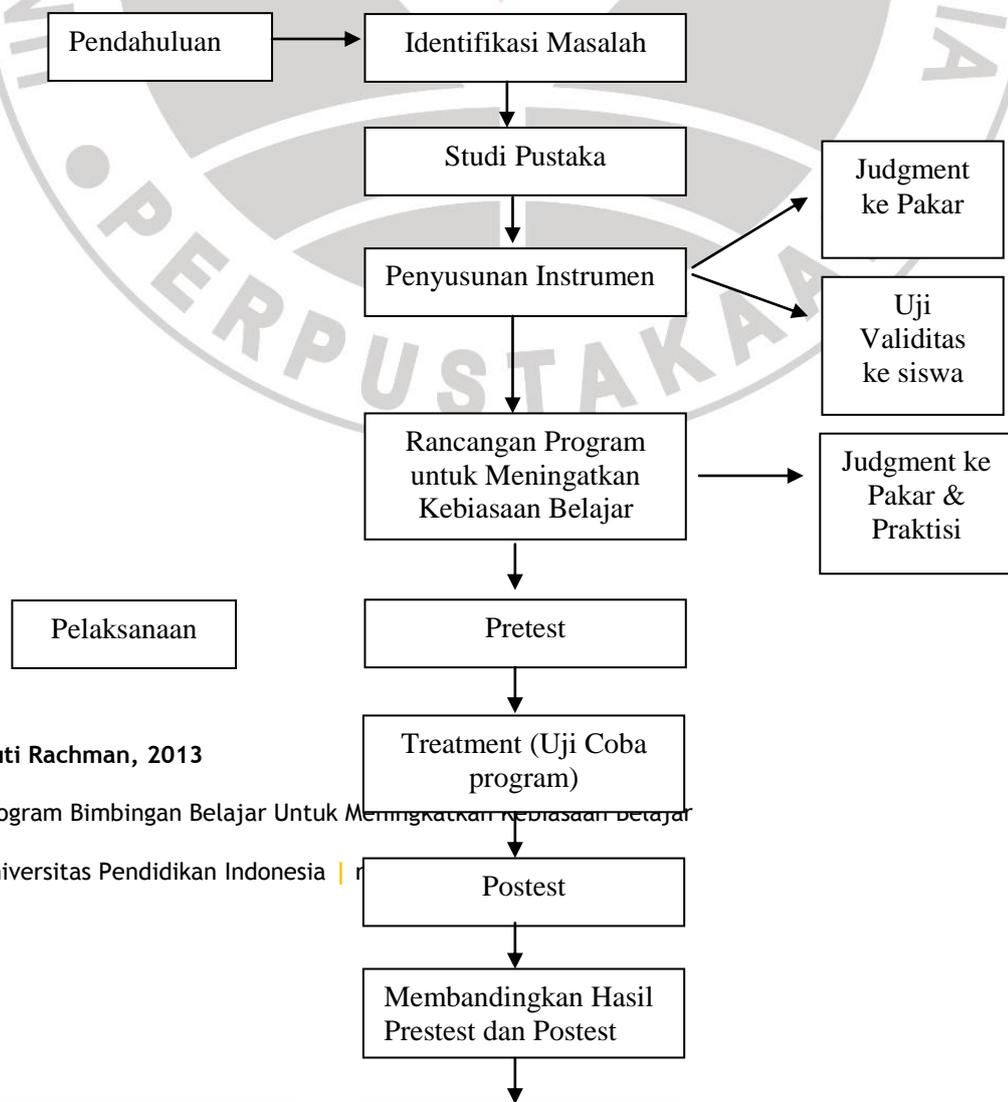
Penjelasan gambar 3.1 tersebut di atas sebagai berikut: Q<sub>1</sub> adalah skor kebiasaan belajar siswa SD sebelum dilakukan *treatment* yang dilakukan melalui *pretest* layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Skor kebiasaan belajar siswa SD didapatkan melalui pengumpulan data menggunakan *Intrumen Kebiasaan belajar* atau diberi identitas IKB. X adalah perlakuan yang diberikan atau *treatment* yaitu pelayanan bimbingan belajar. Layanan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa terlebih dahulu dilakukan penyusunan program melalui proses penimbangan baik oleh para ahli sebagai team *pen-judgment* atau oleh praktisi dilapangan. Q<sub>2</sub> adalah skor kebiasaan belajar siswa SD setelah diberikan pelayanan bimbingan

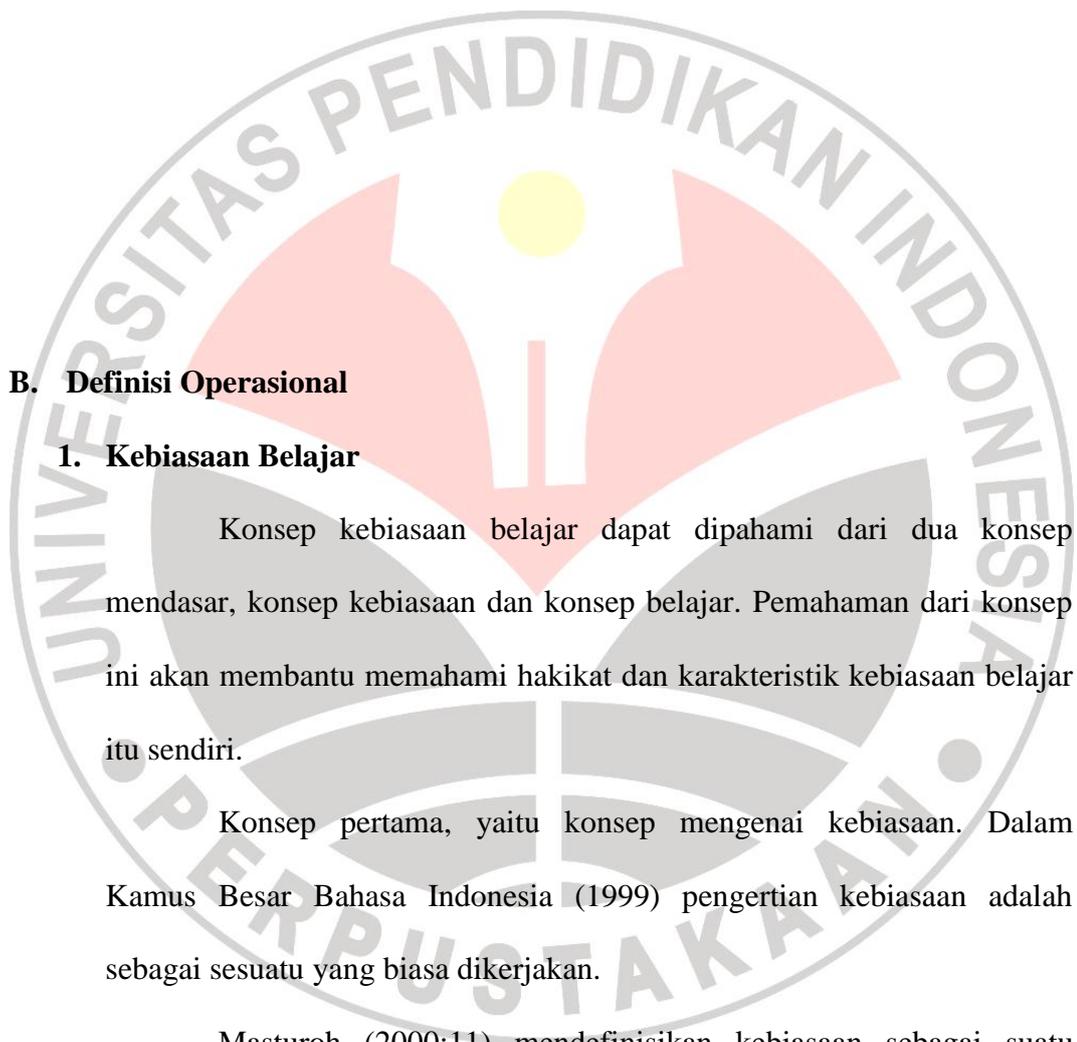
belajar. Skor kebiasaan belajar siswa SD setelah pelayanan bimbingan belajar didapatkan melalui *posttest* pengumpulan data menggunakan instrument yang sama dengan *pretest*, yaitu *Instrument kebiasaan belajar (IKB)*.  $Q_2$  adalah skor kebiasaan belajar siswa SD pada kelompok kontrol yang dilakukan melalui *pretest* dengan diberikan *treatment* melalui layanan informasi melalui metoda atau teknik ceramah.  $Q_4$  Adalah tes yang diperlakukan sebagai *posttest* terhadap kelompok kontrol yang tidak diberikan layanan bimbingan belajar.

Adapun prosedur atau tahapan pelaksanaan penelitiannya, yaitu:

Bagan 3.1

Alur Penelitian Pretest-Posttest *nonequivalent control groups design* Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar





## **B. Definisi Operasional**

### **1. Kebiasaan Belajar**

Konsep kebiasaan belajar dapat dipahami dari dua konsep mendasar, konsep kebiasaan dan konsep belajar. Pemahaman dari konsep ini akan membantu memahami hakikat dan karakteristik kebiasaan belajar itu sendiri.

Konsep pertama, yaitu konsep mengenai kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) pengertian kebiasaan adalah sebagai sesuatu yang biasa dikerjakan.

Masturoh (2000:11) mendefinisikan kebiasaan sebagai suatu tingkah laku yang sudah terpola yang akan mempengaruhi tindakan dalam belajar dan prestasi yang dicapai. Adapun Kebiasaan menurut Paul Swartz (Sunarja, 1989: 59) mengungkapkan bahwa:

4

“....integrated systems of conditional responses...leading fearly stereotyped forms of responses in the face of recurrent situation of similar type”.

Kebiasaan tersebut pada dasarnya merupakan suatu sistem terintegrasi dari usaha yang membawa kepada bentuk kegiatan yang sifatnya berulang-ulang.

Natawidjaja (Triaji, 1998:48) menyatakan bahwa : “Kebiasaan adalah cara berbuat atau bertindak, seragam, dan otomatis”. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas yang kemudian dihubungkan dengan studi, maka dapat diatikan bahawa kebiasaan belajar itu adalah perilaku individu atau siswa yang terintegrasi dilakukan berulang-ulang yang sifatnya menetap, seragam, dan otomatis.

Beberapa pengertian di atas menunjukkan benang merah mengenai hakikat kebiasaan, yaitu perilaku individu yang terpola sehingga menjadi berulang-ulang dan sifatnya menetap, seragama, dan otomatis.

Konsep kedua, yaitu belajar. Syamsu Yusuf, LN (2009:162) mendefinisikan, di bawah ini:

“Belajar merupakan aktivitas siswa dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, baik menyangkut aspek *kognitif* (intelektual), *afektif* (sikap, keyakinan, kebiasaan), konatif (motif, minat, cita-cita), dan *psikomotorik* (keterampilan), melalui interaksi dengan lingkungan (seperti di rumah dengan orang tua, di sekolah dengan guru, dsb).”

Selain itu, menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984: 252) menyatakan bahwa :

“Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.”

Sedangkan definisi belajar menurut Gagne (1977), adalah :

“Belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.”

Wingkel (1997:193) berpendapat bahwa :

“Belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap.”

Moh. Surya (1981:32), mendefinisikan, bahwa:

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.”

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Muhibbidin Syah, 2001 :116).

Dari beberapa definisi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

Dua konsep utama yang membangun konsep kebiasaan belajar, yaitu konsep kebiasaan dan konsep belajar, menunjukkan benang merah mengenai kebiasaan belajar merupakan bagian dari perkembangan individu yang harus ditingkatkan, sehingga dengan ditingkatkannya kebiasaan belajar individu dapat mencapai kebiasaan belajar positif sehingga meningkatkan prestasi belajarnya yang memuaskan.

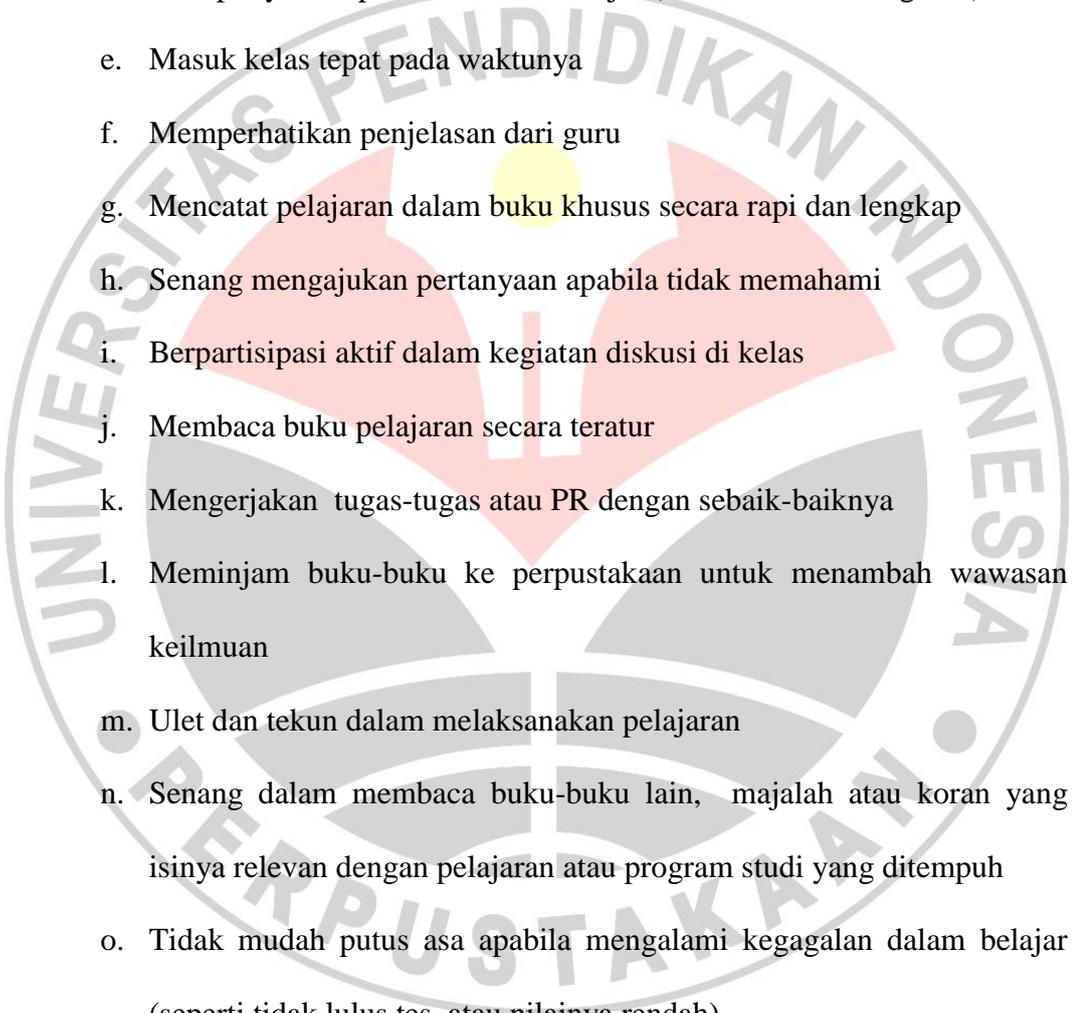
Selain itu, konsep kebiasaan belajar ditinjau dari beberapa kajian ilmiah yang dirujuk dalam penelitian ini antara lain:

Kebiasaan belajar menurut Syamsu Yusuf, LN (2006:116), adalah

“Perilaku (kegiatan) belajar yang relatif menetap, karena sudah berulang-rulang (rutin) dilakukan, baik cara, strategi belajar, maupun pendekatan yang digunakan dalam belajar”. Kebiasaan belajar ini meliputi kegiatan belajar di rumah, sekolah (di kelas, di perpustakaan, di tempat praktek), dan di perusahaan (industri).”

Adapun ciri – ciri siswa yang memiliki kebiasaan positif, diantaranya adalah :

- a. Menyenangi pelajaran (teori dan praktek)

- 
- b. Merasa senang untuk mengikuti kegiatan belajar yang diprogramkan sekolah
  - c. Mempunyai jadwal belajar yang teratur
  - d. Mempunyai disiplin diri dalam belajar (bukan karena orang lain)
  - e. Masuk kelas tepat pada waktunya
  - f. Memperhatikan penjelasan dari guru
  - g. Mencatat pelajaran dalam buku khusus secara rapi dan lengkap
  - h. Senang mengajukan pertanyaan apabila tidak memahami
  - i. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi di kelas
  - j. Membaca buku pelajaran secara teratur
  - k. Mengerjakan tugas-tugas atau PR dengan sebaik-baiknya
  - l. Meminjam buku-buku ke perpustakaan untuk menambah wawasan keilmuan
  - m. Ulet dan tekun dalam melaksanakan pelajaran
  - n. Senang dalam membaca buku-buku lain, majalah atau koran yang isinya relevan dengan pelajaran atau program studi yang ditempuh
  - o. Tidak mudah putus asa apabila mengalami kegagalan dalam belajar (seperti tidak lulus tes, atau nilainya rendah).

Selanjutnya menurut Prayitno (2004:19) mendefinisikan kebiasaan adalah “Tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu, atau ketika berada dalam

keadaan tertentu. Kebiasaan ini dapat terwujud dalam tingkah laku nyata seperti member salam, tersenyum, ataupun yang tidak nyata seperti: berfikir, merasa, bersikap. Sikap atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan sosial, mengikuti aturan, belajar serta sikap dan kebiasaan dalam menghadapi kondisi tertentu seperti: jatuh sakit, menghadapi ujian, bertemu guru atau orang tua dan juga ketika menjumpai sesuatu yang menakutkan dan lain sebagainya”.

Adapun definisi kebiasaan belajar menurut Aunurrahman, (2011: 185) adalah :

“Perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.”

Menurut, Sugiyanto (1999:12) kebiasaan belajar merupakan manifestasi kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar dengan metode dan teknik yang tepat.

Adapun menurut Sulaeman (1984:71), kebiasaan belajar adalah cara-cara atau teknik-teknik yang menetap yang dilakukan siswa pada waktu ia menerima pelajaran dari guru, membaca buku dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, serta pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan tersebut. Brown & Holtzman dalam Sulaeman (1984: 17) membagi kontsruk kebiasaan belajar menjadi dua bagian yakni *Delay Avoidance* (penghindaraan penundaan pengerjaan tugas) dan *Work*

9

**Isuti Rachman, 2013**

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*Methods* (metode kerja yang meliputi aspek-aspek kebiasaan belajar yang berhubungan dengan cara-cara belajar yang efektif, efisien, dan kecakapan dalam teknik belajar).

Adapun sikap mental yang menimbulkan kebiasaan belajar yang baik menurut Verkuyl dan Lempp dalam Syahrawi (1997:35), yaitu :

1. Membuat ringkasan bahan pelajaran yang dipelajari.
2. Membaca buku.
3. Membuat ikhtisar dari tulisan-tulisan ilmiah.
4. Membuat tugas.

Menurut, Djaali (2008) menambahkan bahwa kebiasaan belajar adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Oemar Hamalik (2005) mengemukakan pula bahwa seseorang yang ingin berhasil dalam belajar hendaknya mempunyai sikap serta kebiasaan belajar yang baik.

Adapun kontruk kebiasaan belajar dalam penelitian ini yang disandur dari *Brown dan Holtzman* (1967), yaitu :

- 1) Kebiasaan menyelesaikan tugas-tugas belajar (*delay avoidance*), dengan indikator adalah :
  - a) Ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademik
  - b) Keteraturan belajar

- c) Pelaksanaan tugas
- 2) Metode kerja (*work methods*), dengan indikator adalah:
  - a) Penggunaan cara belajar yang efektif (meliputi membaca, mempelajari buku, dan membuat catatan)
  - b) Efisiensi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.
  - c) Kecakapan dalam teknik belajar.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas IV, V, dan SDIT Irsyadul ‘Ibad Pandeglang. Penentuan populasi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut :

1. SDIT Irsyadul ‘Ibad Pandeglang merupakan sekolah swasta yang baru berdiri berada di daerah kabupaten sehingga program yang dapat memfasilitasi perkembangan siswa belum tersedia.
2. Siswa kelas V SDIT Irsyadul ‘Ibad Pandeglang berada pada rentang usia anak akhir dimana pada usia ini anak secara psikologis mengalami berbagai macam perubahan sikap, kebiasaan, ataupun perilaku yang berubah-ubah dimana faktor lingkungan biasanya sangat mendominasi.
3. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dari hasil wawancara dan studi dokumentasi ditemukan siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik seperti ketidaktepatan dalam mengumpulkan tugas atau PR,

11

kebiasaan bermain *game online* sehingga melupakan waktu belajar, kurang memperhatikan penjelasan guru, bercanda dikelas atau kurang konsentrasi.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VI, V, VI SDIT Irsyadul 'Ibad tahun pelajaran 2012/2013.

Tabel populasi  
Tabel 3.2  
Populasi Penelitian

NO	Kelas	Jumlah
1	Kelas VI	60
2	Kelas V	57
3	Kelas VI	47
JUMLAH		164

Jumlah siswa kelas V SDIT Irsyadul 'Ibad Pandeglang adalah 60 orang, dengan demikian seluruh siswa kelas V SDIT Irsyadul 'Ibad Pandeglang diambil untuk menjadi sampel penelitian.

Sesuai dengan rancangan penelitian bahwa penelitian ini menggunakan metode *quasi-eksperimen*. Penentuan sampel penelitian sesuai pendapat Tini Kartono (1996:137) bahwa teknik pengambilan sampel dapat menggunakan cara pengambilan sampel secara pilihan random sembarang tanpa memilih dulu. Dikarenakan penelitian ini memilih kelas V yang ada dua kelas maka. Peneliti mengundi kelas untuk pembagiannya maka diperoleh kelas V-A sebagai kelompok eksperimen dan kelas V-B sebagai kelompok

kontrol. Perlakuan atau *treatment* ini diberikan kepada kelas yang memiliki karakteristik kematangan yang berbeda-beda yaitu ada siswa yang tergolong tinggi, sedang dan rendah. Tujuan perlakuan diberikan kepada kelompok yang memiliki keragaman kebiasaan belajar didasari oleh prinsip bimbingan yaitu bersifat *development*.

Sumber penelitian siswa yang ada di SDIT Irsyadul ‘Ibad berjumlah 57 siswa, peneliti juga mengambil sumber lain yang memungkinkan dapat membantu dalam mengungkap masalah kebiasaan belajar, dengan guru wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua siswa, selain itu untuk mempertajam dan menggali lebih luas demi akuratnya penelitian ini, peneliti juga mengambil data-data lain dari para peneliti terdahulu.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan angket dalam bentuk instrumen kebiasaan belajar (IKB), yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon reponden hanya tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan cepat (Sudjana, 1975 :57).

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas studi pendahuluan, perizinan, dan pelaksanaan pengumpulan data.

## E. Pengembangan Instrumen

Berdasarkan fokus masalah di atas, sebelum penulis menyusun program bimbingan, terlebih dahulu penulis mengetahui profil gambaran mengenai kebiasaan belajar yang diperoleh siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Irsyadul 'Ibad Pandeglang, maka untuk mendapatkan profil dan gambaran yang akurat peneliti memerlukan data yang akurat pula. Adapun *instrument* yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan definisi operasional variabel, kemudian menyusun kisi-kisi, dan dilakukan *judgement* kepada ahli (dosen) yang kompeten. Setelah instrumen di *judge* kemudian dilakukan uji coba (instrumen berupa angket kebiasaan belajar siswa). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mengungkap profil kebiasaan belajar siswa.

### 1. Jenis Instrumen yang digunakan

Instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket yang mengungkap profil kebiasaan belajar siswa. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (*berstruktur*). Angket tertutup (*closed questionnaire*), adalah angket yang pertanyaan atau pernyataannya tidak memberi kebebasan kepada responden untuk menjawabnya sesuai pendapat dan keinginan mereka (Gantina Komalasari & dll,2011 :82). Angket ini disajikan dalam bentuk

14

sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Dimana skala yang digunakan adalah Skala Guttman dimana hanya ada dua interval yaitu “setuju” atau “tidak setuju”. Penelitian menggunakan skala ini karena peneliti ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap permasalahan yang ditanyakan. Bentuk skalanya dibuat dalam pilihan ganda dengan menyediakan jawaban yang dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misalnya untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0 dengan memberikan tanda cek list (✓).

Secara sederhana, setiap pilihan *alternative responden* memiliki pola skor seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel.3.3  
Pola Skor Pilihan Respon Angket Kebiasaan Belajar

Pernyataan	Skor Dua Pilihan Alternatif Respon	
	Ya	Tidak
Positif	1	0
Negatif	1	0

Keterangan:

Ya = 1

Tidak = 0

## 2. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen

Kisi – kisi dikembangkan berdasarkan definisi operasional penelitian. Kisi – kisi dibuat dimaksudkan sebagai acuan dalam penyusunan *instrument* agar tetap sesuai dengan tujuan dari

penelitian. Adapun fungsi kisi-kisi untuk mengungkap profil atau gambaran kebiasaan belajar. Kisi – kisi yang disusun adalah seperti pada tabel 3.4

Tabel 3.4  
Kisi-Kisi Instrumen Kebiasaan Belajar  
(Sebelum Uji Coba)

Variabel	Aspek	Indikator	No Item	$\Sigma$
Kebiasaan belajar	<i>Delay Avoidance</i> (Kebiasaan menyelesaikan tugas-tugas belajar)	Ketepatan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik	1,2,3,4	4
		Keteraturan waktu belajar	5,6,7,8,9,10,11	5
		Pelaksanaan tugas	12,13,14,15,16,17,18	7
	<i>Work Methode</i> (metode belajar yang biasa digunakan)	Belajar yang efektif	19,20,21,22,23,24	6
		Kerja yang efisien	25,26,27,28,29,30,31	6
		Kecakapan dalam teknik belajar	32,33,34,35,36,37,38,39,40	7

Sebelum angket diujicobakan dan digunakan, dilakukan penimbangan oleh kelompok penilai yaitu pakar yang berkompeten untuk memvalidasi materi (*content*), konstruk (*construct*), redaksi, dan kesesuaian antara butir pernyataan dengan aspek yang ingin diungkap. Dalam hal yang menjadi penilai *judgment* yaitu Prof. Syamsu Yusuf dan Dr. Ilfiandra.

## F. Pengembangan Program

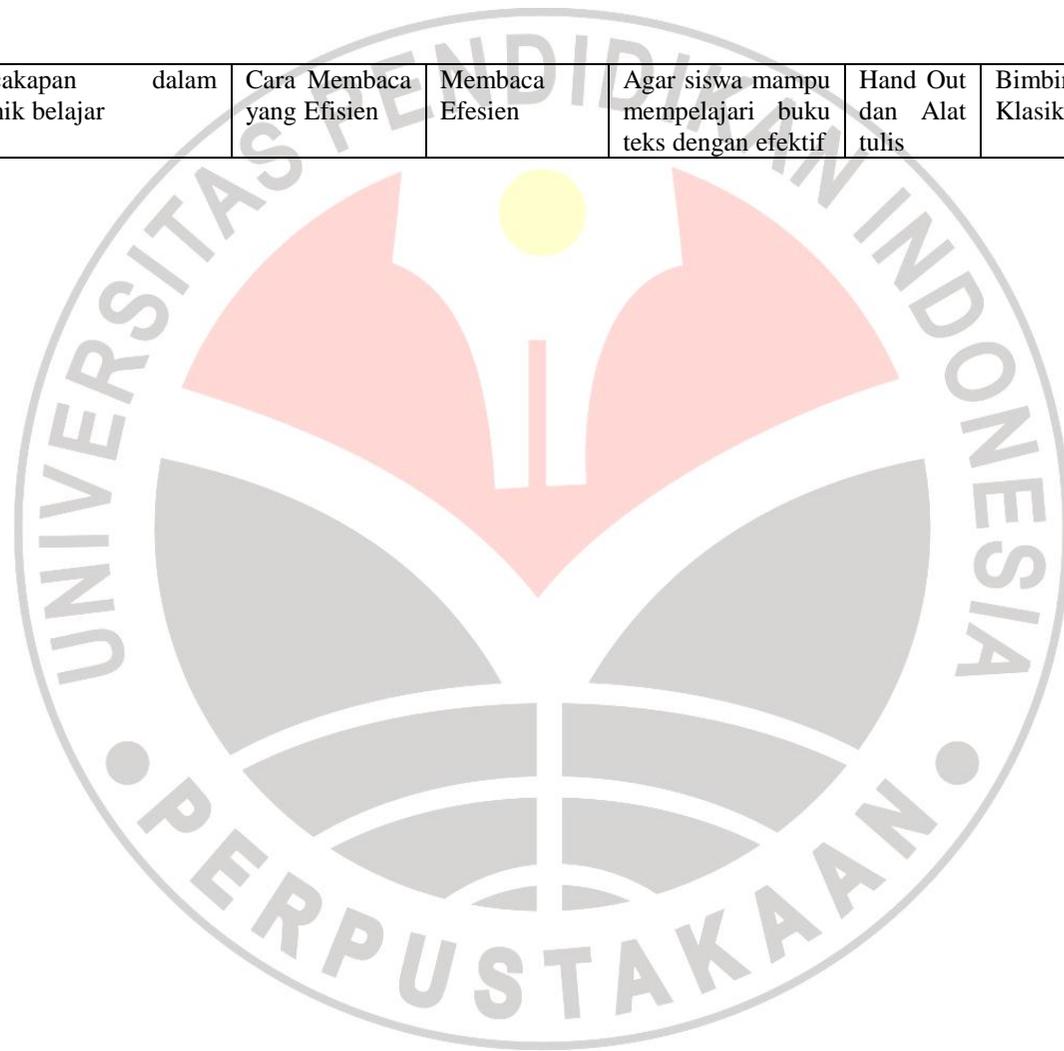
Fase dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah, menurut Gysbers dan Haenderson (Muro & Kottman, 1995: 55-61) ada empat fase, yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Perancangan (Designing), (3) Penerapan (Implementing), dan (4).Evaluasi (Evaluating). Berdasarkan hal tersebut, adapun pengembangan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kebiasaan belajar ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan kepada siswa kelas V SDIT Irsyadul 'Ibad Pandeglang tahun ajaran 2012/2013 yang diperoleh melalui *pretest* dengan penyebaran instrumen kebiasaan belajar. Struktur program yang dibuat memuat dasar pemikiran/rasional, tujuan layanan, sistem sosial, kompetensi konselor, penunjang teknis layanan, komponen program, materi program, sasaran program, rencana operasional, evaluasi.

Landasan pengembangan program disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa setiap indikator yang memiliki kategori rendah pada siswa. Adapun indikator yang akan dijadikan landasan pengembangan program adalah:

**Tabel 3.5**  
**Rancangan Pengembangan Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar**

Aspek	Indikator	Materi	Nama Kegiatan	Tujuan	Media	Strategi	Teknik	Waktu
<i>Delay Avoidance</i> (Kebiasaan menyelesaikan tugas-tugas belajar)	Ketepatan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik	Cara Membuat Jadwal Belajar	Membuat jadwal belajar	Mampu memprioritaskan rencana-rencana belajar	Format Jadwal Belajar, Pulpen	Bimbingan Klasikal	Diskuisi & Simulasi	1 x 40 menit
	Keteraturan waktu belajar	Stop Menunda-Nunda Tugas	Menyimak Cerita	Mampu menghindari penundaan terhadap tugas-tugas serta dapat menyelesaikan tepat waktu	In Focus, Papan Tulis	Bimbingan Klasikal	Branstorming	1 x 40 menit
	Pelaksanaan tugas	Tips Melatih Konsentrasi	Tepuk Konsentrasi	Mampu menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi	In Focus dan alat tulis	Bimbingan Klasikal	Simulasi dan Permainan	1 x 40 menit
<i>Work Methode</i> (metode belajar yang biasa digunakan)	Belajar yang efektif	Trik Belajar Efektif	Mengamati Gambar	Mampu mengembangkan belajar efektif	Handout Gambar, Alat tulis	Bimbingan Kelompok	Simulasi dan Diskusi	1 x 40 menit
	Kerja yang efisien	Yuk, Kenali Gaya Belajarmu	Mengamati Vidio Gaya Belajr	Mampu mengenal gaya belajar dan dapat mengembangkan keterampilan belajar yang baik	In Focus, Film, Alat Tulis	Bimbingan Kelompok	Diskusi	1 x 40

	Kecakapan dalam teknik belajar	Cara Membaca yang Efisien	Membaca Efisien	Agar siswa mampu mempelajari buku teks dengan efektif	Hand Out dan Alat tulis	Bimbingan Klasikal	Simulasi dan Diskusi	1 x 40
--	--------------------------------	---------------------------	-----------------	---	-------------------------	--------------------	----------------------	--------



Isuti Rachman, 2013

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

Program yang dikembangkan yang telah disusun, selanjutnya diberikan pertimbangan atau judgment oleh dua pakar yakni dosen dari Prodi Bimbingan dan Konseling dan satu praktisi yakni wali kelas, dengan tujuan untuk menilai program dan satuan kegiatan layanan bimbingan pribadi sosial sehingga layak diujicobakan.

Hasil *judgment* dari pakar dan praktisi tersebut dibuat sebagai bahan masukan, dan perbaikan pada setiap struktur program. Dengan penjelasan sebagai berikut.

#### **a. Dasar Pemikiran**

Pada bagian rasional dikemukakan latar belakang tentang pentingnya program bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah. Alasan-alasan pentingnya menggunakan melaksanakan bimbingan akademik untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

Dasar pemikiran dengan melaksanakan program bimbingan akademik sebagai upaya untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa SD, menggambarkan data-data hasil studi pendahuluan dan angket penelitian yang memperlihatkan kondisi dan fenomena kesadaran siswa tentang kebiasaan belajar.

#### **b. Tujuan Layanan**

Tujuan layanan dirumuskan berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa, kemudian dirumuskan tujuan untuk yang akan dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai siswa setelah memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling.

**c. Sistem Sosial**

Sistem sosial dalam pelaksanaan program bimbingan akademik adalah kerangka batasan peran konselor-konseli yang mengikat dalam situasi hubungan bantuan.

Konselor dan konseli dalam proses pelaksanaan program bimbingan konseling mengembangkan kesepakatan berupa komitmen bersama untuk menjalankan proses dengan penuh tanggung jawab. Komitmen bersama ini menjadi dasar tercapainya keberhasilan atau kegagalan dalam menjalani proses layanan.

Komitmen bersama yang dibangun mempertegas peran dan tanggung jawab konselor dan konseli. Berikut ini adalah penjelasan peran konselor dan konseli dalam setting pemberian layanan melalui PBA.

**d. Kompetensi Konselor**

Kompetensi konselor dalam pelaksanaan program bimbingan akademik merupakan penunjang yang bersifat perangkat lunak yang

terkadang atau melekat pada karakteristik pribadi konselor itu sendiri, dan dapat dikembangkan melalui pendidikan (Supriatna, 2010: 65).

Berikut ini adalah kompetensi konselor dalam pelaksanaan program bimbingan akademik, yang diadaptasi dari hasil penelitian Supriatna (2010: 65) disesuaikan dengan focus penelitian untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa sekolah dasar, kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Konselor memahami potensi diri konseli, baik yang menunjang maupun menghambat bagi perkembangan kehidupannya.
- 2) Konselor mampu mengidentifikasi profil kebiasaan belajar siswa sekolah dasar, yang meliputi : kebiasaan sebelum belajar, kebiasaan belajar diwaktu senggang, kebiasaan belajar bersama, kebiasaan belajar di kelas, kebiasaan belajar kelompok, kebiasaan belajar dirumah.
- 3) Konselor mampu mengkomunikasikan gagasan melalui ungkapan pemikiran, perasaan, dan perbuatan yang mendorong konseli berperan serta dalam proses layanan.
- 4) Konselor terampil dalam menggunakan pengalaman baik yang berasal dari riwayat kehidupan, bacaan, simakan, maupun tontonan untuk dijadikan ilustrasi atau media bantuan.

- 5) Konselor memahami makna atau keterkaitan antara nilai-nilai yang terungkap dalam proses bantuan dengan pengalaman keseharian konseli.
- 6) Konselor mampu menunjukkan penghargaan dan sikap positif terhadap upaya, keputusan, dan atau perubahan konseli ke arah yang lebih baik.

**e. Penunjang Teknis Layanan**

Pelaksanaan program bimbingan akademik membutuhkan sarana penunjang yang membantu keterlaksanaan dan ketercapaian program bimbingan akademik untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa sekolah dasar.

Proses pelayanan dalam setting bimbingan akademik pada dasarnya bukan hanya sekedar proses mengajarkan nilai-nilai sebagai suatu pengetahuan (*knowledge*) kepada konseli, melainkan bagaimana pengetahuan mengenai nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan sebagai bagian yang melekat pada dirinya, sehingga berpengaruh terhadap cara berpikir, merasa, dan bertindak (Supriatna, 2010:67)

Kerangka kerja pelaksanaan program bimbingan akademik mengacu pada konsep aktivitas kelompok bimbingan/pendidikan

psikologis *guidance/psychoeducational group*) yang digagas oleh Gazda (Supriatna,2010:67), tujuan dari penggunaan aktivitas kelompok ini adalah untuk pengembangan kecakapan hidup (termasuk kebiasaan belajar).

#### **f. Komponen Program**

Komponen program dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling meliputi: 1) komponen pelayanan dasar bimbingan, 2) komponen perencanaan individual, 3) komponen pelayanan responsif, dan 4) komponen dukungan sistem (manajemen).

Komponen program yang dijabarkan dalam program mengacu pada model bimbingan komprehensif. Program layanan memfokuskan pada layanan responsif, namun dalam strukturnya tetap menggunakan seluruh komponen.

#### **G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data**

Teknik pengolahan dan analisa data mengikuti tiga prosedur penelitian sebagai berikut:

##### **1. Verifikasi Data**

Verifikasi data dilakukan dengan tujuan untuk menyeleksi dan menandai data yang terkumpul pada tahap pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan dalam verifikasi data adalah: (a) memeriksa kesesuaian

24

antara pengadministrasian tes dengan petunjuk pelaksanaan; (b) memeriksa setiap alat pengumpul data yang telah diisi oleh responden, dan (c) memeriksa penyekoran dengan pedoman penyekoran.

## 2. Penskoran dan Pengolahan Data

Pedoman penyekoran data penelitian, khususnya instrumen kebiasaan belajar (IKB) siswa diberi bobot penilaian untuk menentukan skala skor adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6  
Pola skor Pilihan Respon Angket Kebiasaan Belajar

Pernyataan	Skor Dua Pilihan Alternatif Respon	
	Ya	Tidak
Positif	1	0
Negatif	1	0

Keterangan:

Ya = 1

Tidak = 0

Instrumen kebiasaan belajar ini menggunakan bentuk *force choice*, yaitu pilihan ya dan tidak.

## 3. Hasil Uji Coba Alat Pengumpul Instrumen

Studi uji coba instrumen pengumpul data ditujukan untuk menentukan nilai, analisis dan stabilitas skala instrumen berdasarkan distribusi respons dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba.

Di dalam penelitian, untuk menguji keshahihan dan keterandalan instrumen digunakan teknik uji terpakai, yaitu menguji cobakan alat ukur atau instrumen sekaligus mengumpulkan data penelitian.

a. Penimbangan dan Uji Validitas Instrumen

Penimbangan dan validitas instrumen dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai derajat kecermatan instrumen dalam mengungkap variabel yang diteliti. Suryabrata (1999 :58) menyebutkan bahwa secara klasik, validitas instrumen didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas instrumen merupakan derajat kecermatan ukur suatu instrumen. Derajat tersebut diuji dari aspek isi, kontruk, dan kriteria.

Karena tidak dipergunakan instrumen kriteria dalam pengembangannya, maka hanya aspek isi dan kontruk yang divalidasi oleh kelompok panel penilai, selain itu juga ditambahkan satu aspek lain yaitu aspek redaksional.

Uji validitas instrumen dalam penelitian menggunakan rumus *Pearson Product Moment* (Azwar, 1995:153) dengan memanfaatkan program *Microsoft Excel* 2003 dan *SPSS for Windows* versi 19.0. sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi yang dicari
- $\sum x$  : Jumlah skor item
- $\sum y$  : Jumlah skor total (seluruh item)
- $N$  : Jumlah responden
- $\sum x^2$  : Jumlah skor variabel x yang dikuadratkan
- $\sum y^2$  : Jumlah skor variabel y yang dikuadratkan
- $\sum xy$  : Jumlah skor variabel x dan y yang dikalikan

(Arikunto, 2002)

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana :

- $T$  = harga  $t_{hitung}$  untuk tingkat signifikansi
- $R$  = Koefisien korelasi
- $N$  = Jumlah responden

Setelah diperoleh  $t_{hitung}$  selanjutnya membandingkannya dengan  $t_{tabel}$  untuk mengetahui tingkat signifikansinya dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Hasil uji validitas instrumen kebiasaan belajar dapat dilihat pada tabel 3.6 sebagai berikut :

Tabel 3.7  
 Hasil Uji Coba Validitas Angket Kebiasaan Belajar

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	2,3,4,6,7,8,10,11,12,13,14,15,16,17,18,20,21,	26
Tidak Valid	1,5,9,13, 19,22,25,26,32	8

Hasil uji validitas angket kebiasaan belajar menunjukkan dari 35 butir pernyataan, terdapat 26 butir pernyataan valid dan 8 butir pernyataan tidak valid. Hasil menunjukkan 26 butir pernyataan valid sudah memenuhi syarat dan dapat digunakan sebagai pengumpul data.

#### b. Uji Realibilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen merupakan penunjuk sejauhmana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat kejelasan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah metode Alpha dengan memanfaatkan program *Microsoft Excel* 2003. Uji reliabilitas dengan taraf signifikansi 5%. Intrumen dikatakan reliabel jika  $r_{11} > r_{table}$ . Rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas alat ukur cara orang tua mengkritik anak dan harga diri anak adalah dengan menggunakan rumus metode Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Dimana:

$r_{11}$  = Nilai Reliabilitas

$\sum S_i$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$S_t$  = Varians total

$K$  = Jumlah item

(Ridwan, 2008:102)

Tingkat keeratan reliabilitas dapat dilihat dari nilai  $r$  (koefisien korelasi) yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam penafsiran reliabilitas yang dikemukakan Arikunto (2002: 245), seperti dalam tabel 3.10 berikut:

Tabel 3.8  
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Indeks Hubungan	Kriteria Korelasi
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,60	Sedang
0,60 – 0,80	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Hasil perhitungan uji coba instrumen kebiasaan belajar diperoleh harga realibilitas sebesar 1,00 berada pada kategori sangat kuat yang artinya instrumen ini mampu menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan

cukup konsisten serta layak untuk digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpul data.

#### 4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Gambaran mengenai kebiasaan belajar yang diperoleh akan dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu ya dan tidak. Cara menentukan batas setiap kategori adalah dengan proses pengolahan nilai/skor ideal, langkah-langkahnya adalah.

a. Tentukan nilai rata-rata ideal, dengan menggunakan rumus:

$$X \text{ ideal} = \frac{1}{2} (x \text{ min} + x \text{ max})$$

b. Tentukan nilai simpangan baku (s) ideal, dengan menggunakan rumus:

$$S \text{ ideal} = \frac{1}{3} (X \text{ ideal})$$

c. Kriteria yang digunakan untuk pengelompokan skor adalah Ya dan Tidak.

#### H. Langkah – Langkah Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Menyusun proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah metode penelitian dan disahkan dengan persetujuan

dari dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing tesis prodi Bimbingan dan Konseling.

2. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
3. Mengajukan permohonan ijin penelitian dari prodi Bimbingan dan Konseling yang member rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat Fakultas.
4. Membuat *instrument* penelitian berikut penimbangannya kepada tiga orang ahli dari Prodi Bimbingan dan Konseling Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
5. Uji coba keterbacaan angket kepada 20 orang siswa.
6. Mengumpulkan data dengan menyebarkan angket kepada 60 siswa SD.
7. Mewawancara pihak sekolah tentang kebiasaan siswa.
8. Mengolah dan menganalisis data tentang hasil angket kebiasaan belajar.
9. Penyusunan program bimbingan berdasarkan hasil analisis kebutuhan data kebiasaan belajar.
10. Menyempurnakan program bimbingan akademik untuk mengembangkan kebiasaan belajar berdasarkan hasil diskusi dan penilaian yang telah dilakukan.